



PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI METODE DRILL TEKNIK BELAJAR MANDIRI PADA ANAK MDVI KELAS VI DI SLB NEGERI 1 BANTUL

Valeria Suraningsih

SLB Negeri 1 Bantul

Email: valeria.ning62@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motoric halus melalui metode drill tehknik belajar mandiri pada anak MDVI kelas VI di SLB Negeri 1 Bantul. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas "*Classroom Action Research*" yang dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan motorik halus pada siswa MDVI kelas VI pada siklus I diberikan tindakan dengan tahapan metode drill tehknik belajar mandiri dan penggunaan media manik-manik yang sesuai untuk siswa. Pada siklus II adalah dengan tindakan yakni: memberi motivasi dilakukan guru sebaiknya selama pembelajaran, supaya siswa dapat tertarik mengerjakan kegiatan meronce maka diberikan manik-manik yang bervariasi, guru bekerjasama dengan orangtua utuk mendampingi kegiatan meronce yang dilakukan secara mandiri dirumah, dan tetap mempertahankan proses mandiri yang dilakukan anak dalam kegiatan meronce. Hasil pada siklus I yakni, persentase pencapaian KT pada skor *tes kemampuan sebelum tindakan yaitu 25%* diuraikan dengan prosentase kecermatan 25% dan kecepatan 25%. pada *tes kemampuan pada tindakan siklus I* meningkat menjadi 50%, dengan rincian sebagai berikut: kecermatan 58,33% dan kecepatan 41,67%. Namun siswa belum dapat dikatakan terampil atau masih termasuk dalam kategori mulai berkembang. Hasil siklus I ini belum memenuhi indikator keberhasilan 76%. Pada siklus II hasil tes meningkat menjadi 83,33% dan 75% pada *tes kemampuan tindakan siklus II*. Di siklus II siswa telah mampu menyelesaikan tugas meronce dengan cermat sesuai waktu yang ditentukan, namun untuk kecepatan masih mengalami kendala yaitu 3-4 kali berhenti memasukkan benang dalam lubang manik-manik. Pada hasil siklus II ini sudah memenuhi indikator keberhasilan. *Peningkatan persentase pencapaian tes keterampilan motorik halus yaitu 79,17%*. Siswa telah dapat melakukan tiap tahap meronce dengan baik dan hasilnya sesuai dengan kriteria. Hasil siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan. Indikator keberhasilan penelitian ini yaitu, kemampuan anak berkembang sangat baik. Siswa MDVI Anak mampu memegang benang dan manik-manik dengan benar, Anak mampu memasukkan tali ke dalam lubang manik-manik dengan usaha sendiri tanpa bantuan guru dan mampu memasukan 31-40 biji lebih manik-manik sampai pembelajaran selesai.

Kata kunci : *metode drill tehknik belajar mandiri, keterampilan motoric halus,, siswa MDVI.*



PENDAHULUAN

Pendidikan luar biasa sebagai salah satu pelayanan pendidikan secara khusus bagi anak berkebutuhan khusus bagi anak berkelainan sebagai obyek formal dan material, dari berbagai jenis kelainan, termasuk didalamnya adalah anak tunanetra yang mengalami hambatan lain seperti tunagrahita sedang atau dengan kata lain anak mengalami MDVI. *Multiple Disability with Visual impairment* (MDVI) adalah mereka yang memiliki hambatan penglihatan yang disertai dengan hambatan lain baik pendengaran, intelektual, fisik, emosi dan lain sebagainya.

Anak tunanetra adalah anak yang karena sesuatu hal indra penglihatannya mengalami luka atau kerusakan, baik struktur dan atau fungsional, sehingga penglihatannya mengalami kondisi tidak berfungsi sebagaimana mestinya (Sari Rudiati, 2002: 25). Tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (*total blind*) hingga mereka yang masih mempunyai sisa penglihatan (*low vision*) tetapi mereka tidak bisa menggunakan sisa penglihatannya tersebut untuk membaca dengan ukuran font 12, walaupun dengan bantuan pencahayaan yang normal sebagaimana biasa orang membaca. (Ardy Wijaya, 2012 : 11). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa anak tunanetra adalah seseorang anak yang mengalami kerusakan pada indera penglihatannya setelah dikoreksi dan mengalami keterbatasan dalam perolehan informasi secara visual. Hambatan lain yang dapat menjadi gangguan penyerta dari tuna netra khususnya *low vision* adalah tunagrahita sedang.

Anak tunagrahita sedang adalah: "Mereka yang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan" (Amin, 1995: 23). Pada bagian lain, Amin (1995: 39) mengemukakan bahwa : "Mereka masih mempunyai potensi untuk belajar memelihara diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan, dan dapat mempelajari beberapa pekerjaan yang mempunyai arti ekonomi". Anak tunagrahita sedang memiliki IQ 51-36 menurut skala Binet dan 54-40 menurut skala Weshcler (WISC). Anak tunagrahita sedang bisa mencapai perkembangan MA atau usia perkembangan mental sampai kurang lebih 7 (tujuh) tahun, mereka dapat dididik membina diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, memakai baju sendiri, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus menerus. Mereka juga masih dapat bekerja di tempat kerja yang terlindung.

Berdasarkan kegiatan pembelajaran tematik kelas VI SDLB tunanetra kurikulum 2013 yaitu tema 4 tentang meraih cita-cita dan dalam sub tema 1 tentang macam-macam cita-cita, guru merasa kesulitan dalam memberikan pelajaran terhadap siswa tuna netra (*low vision*) yang mengalami MDVI dengan hambatan mental dan intelektual (tunagrahita sedang). Pembelajaran ini memuat tentang cara membuat cinderamata sederhana. Guru berusaha mengajarkan kepada siswa untuk membuat cinderamata berupa kalung dari manik-manik akan tetapi siswa masih kesulitan dalam mempraktikkan kegiatan meronce untuk mengasah kemampuan motorik halusny. Permasalahan dalam pembelajaran motorik halus pada anak MDVI khususnya saat guru melatih meronce adalah pada awal meronce anak belum mampu memasukan benang ke dalam lobang manik-manik. Menurut Dini P dan Daeng Sari (1996: 72) motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus gerakan ini menuntut koordinasi



mata dan tangan serta pengendalian gerak yang baik yang memungkinkannya melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerak otot-otot halus. Magill (1989: 11) mengatakan bahwa keterampilan motorik halus (fine motor skill) merupakan keterampilan yang memerlukan kontrol dari otot-otot kecil dari tubuh untuk mencapai tujuan dari keterampilan. Secara umum, keterampilan ini meliputi koordinasi mata-tangan (Widodo, 2020). Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus melibatkan otot-otot kecil misalnya kegiatan membentuk tanah liat atau membentuk lilin, memalu, mencocok, menggambar, mewarnai, meronce dan menggunting. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, dalam pembelajaran ini guru sedang fokus dalam kegiatan meronce. Keterampilan motoric sendiri sangat berpengaruh dengan aspek lain dalam diri seorang anak seperti: kognitif, bahasa, sosial-mosional (Neild & Diane Clark, 2020). Maka, perlu dicari penyebabnya saat pembelajaran di kelas agar siswa dapat mengembangkan kemampuan motorik halus nya.

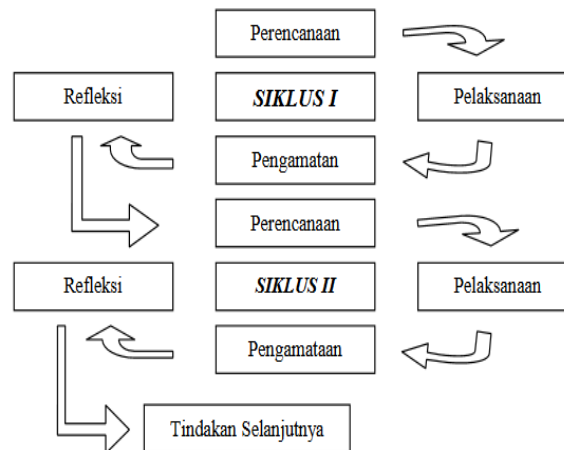
Dalam kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru menggunakan metode demontrasi dalam pembelajaran meronce tersebut, sehingga anak hanya melakukan kegiatan meronce tanpa ada pengulangan dan tidak mau berusaha meronce dengan benar sesuai arahan guru.yang senada dengan (Noormiyanto, 2020) yang beranggapan bahwa metode demonstrasi dengan menggunakan multimedia dapat meningkatkan mint belajar siswa ABk disekolah inklusi. Guru perlu melihat karakter anak untuk menentukan metode yang tepat (Noormiyanto, 2018). Berdasarkan karakter fisik, siswa memiliki kekurangan dalam kemampuan orientasi mobilitas dan tidak memiliki konsep tubuh atau *body image* sedangkan karakteristik psikisnya yaitu ketidak kemampuan menguasai lingkungan jarak jauh, anak sering mengalami ketakutan, cemas, pemaarah, pasif, mudah putus asa, tidak mandiri dan sulit menyesuaikan diri. Maka, metode yang dianggap tepat dan menarik dalam pembelajaran motorik halus khususnya meronce adalah metode drill teknik belajar mandiri. Metode drill teknik belajar mandiri ini digunakan untuk memusatkan perhatian anak dengan merabakan secara langsung lubang maik-manik, ujung benang dengan mencoba praktik langsung dan secara berulang-ulang.

Berdasarkan permasalahan tersebut perlu peningkatan keterampilan motorik halus anak MDVI kelas VI di SLB Negeri 1 Bantul. Sehingga, kegiatan meronce pada pembelajaran tematik kelas VI melalui metode drill tekhnik belajar mandiri diharapkan dapat mempermudah anak dalam penerimaan informasi perilaku yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Menyadari akan pentingnya pemilihan metode yang tepat dalam proses pembelajaran maka perlu diadakan penelitian untuk mengetahui sejauh mana metode drill tekhnik belajar mandiri ini dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak MDVI Kelas VI di SLB Negeri 1 Bantul.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas kolaborasi partisipan (Classroom Action Research) (Suharsimi Arikunto, 2006: 3). Desain penelitian yang digunakan adalah model penelitian tindakan kelas model Hopkins (Masnur Muslich. 2009:43).



Gambar 1. Desain Penelitian

Waktu dan Tempat Penelitian

Setting penelitian dilakukan di ruang kelas enam jurusan tunanetra di SLB Negeri 1 Bantul Jalan Wates Km.3 No. 147, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, D.I.Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan bulan April-Mei 2018.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini adalah anak MDVI kelas VI di SLB Negeri 1 Bantul. Anak MDVI tersebut memiliki hambatan penglihatan (Tunanetra Low Vision) dan hambatan intelektual (Anak Tunagrahita Sedang).

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulaoTeknik Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Teknik observasi dalam penelitian ini dengan menggunakan lembar observasi yang diisi dengan tanda check list (√). Teknik dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto hasil penelitian mengenai apa yang dilakukan anak ketika dilakukan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir mengenai kegiatan meronce dan hasil kerja anak dari kegiatan anak dalam meronce.



Pelaksanaan Penelitian

a. Perencanaan

Dalam perencanaan penelitian ini adalah menyusun rancangan kegiatan yaitu:

1. Membuat rencana program pembelajaran (RPP) yang berisikan kegiatan yang telah diprogramkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi di dalam kelas. Kegiatan tersebut berisikan tentang kegiatan motorik halus melalui meronce.
2. Menyiapkan lembar observasi mengenai aktifitas selama kegiatan motorik halus.
3. Menyiapkan media yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung.

b. Tindakan

Pertemuan disesuaikan dengan jadwal pembelajaran tematik, disamping kegiatan disekolah guru juga memberikan tugas mandiri yang dikerjakan di rumah selama satu minggu. Dalam setiap pertemuan, kegiatan pembelajaran lebih diorientasikan pada peran aktif siswa dalam kegiatan meronce di kelas. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada saat kegiatan inti selama 60 menit. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan dalam tiga pertemuan yang terdiri dari 3 kegiatan.

- a. Kegiatan pembukaan
- b. Kegiatan inti
- c. Kegiatan Akhir

c. Observasi

Pada tahap observasi, pengamatan dibantu dengan guru mengamati jalannya kegiatan dalam meronce menggunakan bahan tanah liat. Peneliti mencatat semua kegiatan yang dilakukan oleh anak, observasi ini menggunakan format observasi yang dibuat oleh peneliti. Kolaborasi terlibat langsung dalam kegiatan dan merekam semua yang terjadi selama kegiatan. Penilaian dilakukan oleh kolaborator dengan instrument observasi ketika tindakan yang dilaksanakan di sekolah.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti menggunakan semua data yang telah diperoleh selama kegiatan berlangsung. Data-data yang telah diperoleh pada tahap observasi dianalisis. Hasil pengamatan kemudian dievaluasi dalam bentuk refleksi. Kegiatan refleksi dalam penelitian ini terkait dengan jumlah siklus yang dibutuhkan. Jika ditemui permasalahan maka akan direfleksikan dan dicari pemecahan masalahnya. Apabila hasil refleksi menunjukkan belum adanya perbaikan sesuai yang diinginkan maka kemudian disusun kembali rencana perbaikan yang akan dilakukan dalam siklus berikutnya. Banyaknya siklus dalam penelitian tindakan kelas tersebut tergantung dari hasil tindakannya. Jika hasil tindakan telah sesuai dengan indikator keberhasilan maka tindakan selanjutnya tidak perlu dilakukan.

Teknik Analisis Data



Data yang telah terkumpul yang berupa pengamatan, dokumen foto tidak akan bermakna tanpa dianalisis yaitu diolah dan diinterpretasikan. Menurut Wina Sanjaya (2009: 106), analisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasikan data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya sehingga memiliki makna. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskripsi kuantitatif. Data yang diperoleh dapat dianalisis secara kuantitatif dengan terlebih dahulu merubah data menjadi bentuk angka (Mahsun.2007: 271). Untuk mendapatkan prosentasi skor dalam hasil observasi pra tindakan, observasi tindakan siklus I, dan observasi tindakan siklus II dapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{B}{N} \times 100\%$$

Keterangan: B = jumlah skor

N = skor maksimal

Analisis data yang menggunakan teknik deskriptif kualitatif memanfaatkan persentase merupakan langkah awal saja dari keseluruhan proses analisis. Persentase yang dinyatakan dalam bilangan sudah jelas merupakan ukuran yang bersifat kuantitatif, bukan kualitatif. Jadi pernyataan persentase bukan hasil analisis kualitatif. Analisis kualitatif tentu harus dinyatakan dalam sebuah predikat yang menunjuk pada pernyataan keadaan, ukuran kualitas (Al Musthafa & Mandailina, 2018). Berdasarkan pendapat di atas agar diperoleh hasil analisis kualitatif maka dari perhitungan persentase kemudian dimasukkan ke dalam empat kategori predikat. Suharsimi Arikunto (2010: 44) meninterpretasikan skala keberhasilan menjadi empat tingkatan, yaitu:

1. Kategori baik (Berkembang Sangat Baik/BSB) apabila hasil penilaian kemampuan motorik halus yang dicapai anak antara 76 – 100%.
2. Kategori cukup (Berkembang Sesuai Harapan/BSH) apabila hasil penilaian kemampuan motorik halus yang dicapai anak antara 56 – 75%.
3. Kategori kurang (Mulai Berkembang/MB) apabila hasil penilaian kemampuan motorik halus yang dicapai anak antara 41 – 55%.
4. Kategori belum baik (Belum berkembang/BB) apabila hasil penilaian kemampuan motorik halus yang dicapai anak antara 0 – 40%.



HASIL PENELITIAN

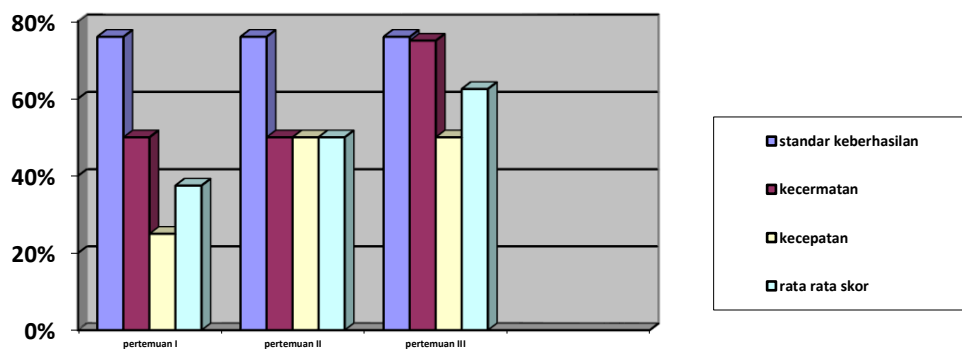
Hasil Observasi

Siklus I

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dapat diuraikan berdasarkan hasil observasi dalam table berikut:

Tabel 1. Skor Tindakan Siklus I Keterampilan Motorik Halus

Kriteria penilaian	Presentase pencapaian			Total
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	
Kecermatan	50%	50%	75%	58,33%
Kecepatan	25%	50%	50%	41,67%
Rata-rata skor	37,5%	50%	62,5%	50%



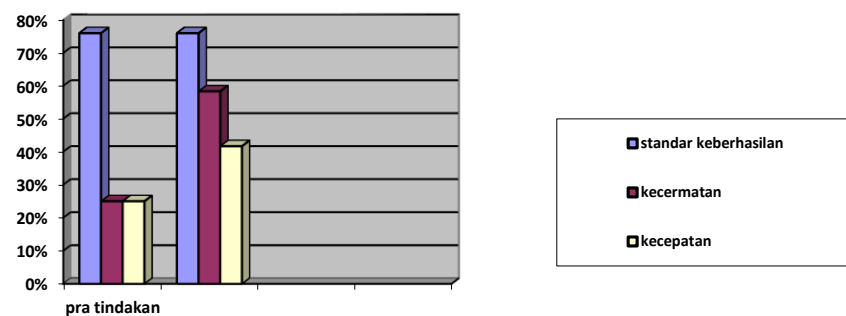
Gambar 2. Grafik Nilai Tindakan Siklus 1

Kemampuan motorik halus pertemuan I, pertemuan II dan Pertemuan III pada siklus I yang dicapai anak dapat dideskripsikan bahwa kemampuan motorik halus mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Peningkatan signifikan terjadi pada pertemuan ke III. Presentase skor total siklus I mencapai 50% dengan skor kecermatan 58,33% dan kecepatan 41,67%. Berdasarkan hasil presentase tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan awal motorik halus anak mulai mengalami peningkatan pada tiap pertemuan. Hasil presentase pencapaian kemampuan motorik halus anak mencapai 50% dengan kategori kurang atau Mulai Berkembang (MB).

Berdasarkan nilai test kemampuan awal atau pra tindakan dijadikan tolok ukur peningkatan keterampilan motorik halus pada tindakan di siklus I. dari hasil yang diperoleh dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 2. Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak MDVI pada siklus I

Kriteria penilaian	Presentase nilai		Peningkatan
	Pra tindakan	Siklus I	
Kecermatan	25%	58,33%	33,33%
Ketepatan	25%	41,67%	16,67%
Rata-rata skor	25%	50%	25%



Gambar 3. Grafik Prosentase Peningkatan Keterampilan Motorik

Kemampuan motorik halus yang dicapai anak dapat dideskripsikan bahwa kemampuan motorik halus mencapai 50% dengan total dengan presentase peningkatan sebesar 25%. Berdasarkan hasil presentase tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan awal motorik halus anak mulai mengalami peningkatan pada tiap pertemuan. Hasil presentase pencapaian kemampuan motorik halus anak mencapai 50% dengan kategori kurang atau Mulai Berkembang (MB). Dengan hasil tersebut dapat diketahui bahwa keterampilan motoric halus anak mengalami peningkatan akan tetapi belum memenuhi standar KKM keberhasilan yaitu lebih dari 76%.

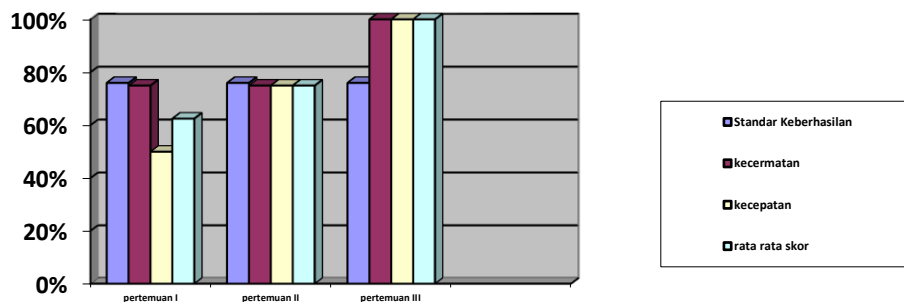
Siklus II

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dapat diuraikan berdasarkan hasil observasi dalam table berikut:



Tabel 3. Skor Tindakan Siklus II Keterampilan Motorik Halus Anak MDVI

Kriteria penilaian	Presentase nilai			Total
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	
Kecermatan	75%	75%	100%	83,33%
Kecepatan	50%	75%	100%	75%
Rata-rata skor	62,5%	75%	100%	79, 17%



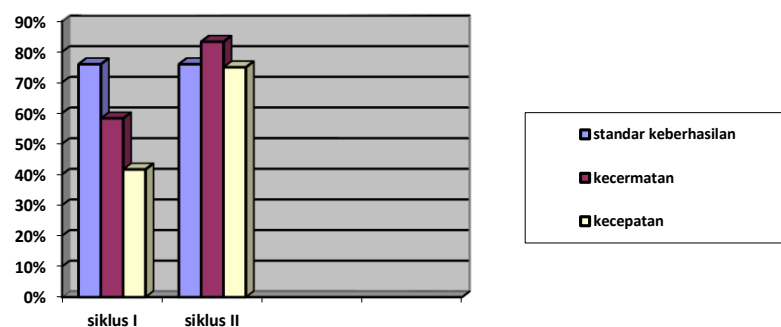
Gambar 4. Grafik Nilai Tindakan Siklus II

Kemampuan motorik halus pertemuan I, pertemun II dan Pertemuan III pada siklus I yang dicapai anak dapat dideskripsikan bahwa kemampuan motorik halus mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Peningkatan signifikan terjadi pada pertemuan ke III. Presentase skor total siklus I mencapai 50% dengan skor kecermatan 58,33% dan kecepatan 41,67%. Berdasarkan hasil presentase tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan awal motorik halus anak mulai mengalami peningkatan pada tiap pertemuan. Hasil presentase pencapaian kemampuan motorik halus anak mencapai 50% dengan kategori kurang atau Mulai Berkembang (MB).

Berdasarkan nilai test tindakan siklus I dijadikan tolok ukur peningkatan keterampilan motorik halus pada tindakan di siklus II. dari hasil yang diperoleh dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 4. Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak MDVI Pada Siklus II

Kriteria penilaian	Presentase nilai		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Kecermatan	58,33%	83,33%	25%
Kecepatan	41,67%	75%	33,33%
Rata-rata skor	50%	79,17%	29,17%



Gambar 5. Grafik Prosentase Peningkatan Keterampilan Motorik

Kemampuan motorik halus yang dicapai anak dapat dideskripsikan bahwa kemampuan motorik halus pada siklus II mencapai 79,17% dengan presentase peningkatan sebesar 29,17%. Berdasarkan hasil presentase tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan pada tiap pertemuan. Hasil presentase pencapaian kemampuan motorik halus anak mencapai 79,17% termasuk kategori baik atau berkembang sangat Baik (BSB).

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam PTK yaitu analisis deskriptif kuantitatif. “Analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar siswa sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan oleh guru” (Wina Sanjaya, 2009: 117). Data kuantitatif dalam penelitian ini diperoleh dari hasil tes dan pedoman observasi. Data kuantitatif yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk tabel dan disajikan bersamaan dengan naratif.



Pembahasan

Pada penelitian ini kemampuan awal motorik halus Anak MDVI kurang berkembang secara optimal. Dari hasil observasi pra tindakan pencapaian pada seluruh indikator belum sesuai dengan indicator keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya. Presentase keterampilan awal anak hanya mencapai 25% yaitu keterampilan motorik halus anak termasuk dalam kategori belum baik, hasil tersebut diperoleh dari nilai kecermatan 25% dan kecepatan 25%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II diperoleh hasil kecermatan 58,33% dan kecepatan 41,67%, dari hasil tersebut diperoleh presentase keterampilan motorik halus pada siklus I yaitu 50% dengan kriteria keterampilan motoric halus mulai berkembang. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan keterampilan dari 25% menjadi 50%, jika dibandingkan dengan standar kkm 76% maka keterampilan siswa belum mampu memenuhi standar kkm dan diperlukan tindakan selanjutnya pada siklus II. Berdasarkan refleksi siklus I diperoleh kekurangan atau kelemahan selama tindakan, dari hasil tersebut guru dapat menyusun rencana tindakan pada siklus II. Pada tindakan siklus II dapat diperoleh hasil kecermatan 83,33% dan kecepatan 75%. Untuk prosentase keterampilan motoric halus pada siklus II diperoleh hasil 79,17% dengan kriteria baik atau berkembang berkembang sangat baik. Seiring peningkatan keterampilan tersebut jika dibandingkan dengan kriteria kelulusan minimal 76% maka hasil tindakan pada siklus II sudah memenuhi standar KKM. Melalui metode drill tehnik belajar mandiri dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak MDVI kelas VI. Secara umum guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun oleh peneliti. Pada setiap akhir tindakan dilakukan diskusi antara guru dan kolaboran terkait hasil pengamatan dan selanjutnya direfleksikan sebagai perbaikan pada siklus selanjutnya. Penelitian ini dihentikan pada akhir siklus II dikarenakan pada siklus II hasil kemampuan anak sudah sesuai dengan indikator keberhasilan dalam penelitian ini. Dari beberapa paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan dapat meningkatkan keterampilan motorik halus melalui metode drill mampu mendorong anak untuk berlatih secara serius agar proses belajar menjadi baik. Berdasarkan data hasil penelitian pada siklus I dan siklus II, menunjukkan adanya peningkatan keterampilan motorik halus anak jika dibandingkan sebelum tindakan. Keterampilan motorik dimaksud adalah tentang kecermatan dan koordinasi mata dan tangan yang baik. Peneliti mengambil keputusan bahwa penelitian ini sudah berhasil dan dihentikan karena peningkatan sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan.



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa melalui metode drill teknik belajar mandiri dapat meningkatkan keterampilan motorik halus Anak MDVI kelas VI di SLB Negeri 1 Bantul. Hal ini ditunjukkan pada peningkatan keterampilan motorik halus dari pra tindakan, siklus I siklus II. Keterampilan anak dari pra tindakan ke siklus I meningkat dengan nilai rata-rata sebesar 58,33% pada indikator kecermatan dan meningkat dengan nilai rata-rata 41,67% pada indikator koordinasi kecermatan dan kecepatan tangan dan pada peningkatan tersebut dianggap kurang maksimal sehingga diberi tindakan siklus II. Pada Siklus II yang dilakukan dengan pemberian motivasi dan reward terjadi peningkatan sebesar 83,33% pada indikator kecermatan dan terjadi peningkatan sebesar 75% pada indikator kecepatan.

Saran

Berdasarkan penelitian peningkatan keterampilan motorik halus pada anak MDVI kelas VI dengan menggunakan metode drill teknik belajar mandiri maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Guru

Bagi guru, diharapkan dapat kreatif dalam menciptakan kegiatan pembelajaran motorik halus yang dapat meningkatkan keterampilan anak salah satunya menggunakan metode drill.

2. Sekolah

Bagi sekolah khususnya di SLB Negeri 1 Bantul, bisa memanfaatkan hasil penelitian ini untuk digunakan sebagai acuan bagi guru untuk mengevaluasi pembelajaran dan mendukung guru dalam menyusun penelitian tindakan kelas .

3. Bagi Orangtua Wali

Orangtua diharapkan mampu menerapkan kegiatan atau memberikan latihan yang mampu meningkatkan keterampilan motoric halus di rumah dalam kehidupan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Acep Yoni. 2010. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Amin, Muh.1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ardy Wijaya. 2012. *Seluk Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Javalitera Pustaka Keluarga.
- Arif S. Sadiman. 2006. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Astati. 2001. *Persiapan Pekerjaan Penyandang Tunagrahita*. Bandung: CV.Pendawa
- Dini P. Daeng Sari. (1996). *Metode Mengajar di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Masnur Muslich. 2011. *Penilaian Berbasis Kelas*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Al Musthafa, S., & Mandailina, V. (2018). Meningkatkan Kemampuan Berhitung Siswa Sd Menggunakan Metode Jarimatika. *JCES | FKIP UMMat*, 1(1), 30. <https://doi.org/10.31764/jces.v1i1.71>
- Neild, R., & Diane Clark, M. (2020). Assessment in deaf education: Perspectives and experiences linking it all together. *Psychology in the Schools*, 57(3), 325–330. <https://doi.org/10.1002/pits.22337>
- Noormiyanto, F. (2018). *Improving Assertive Attitude Through Assertive Training Techniques for Deaf Student*. 272, 222–225.
- Noormiyanto, F. (2020). EFEKTIFITAS PENGGUNAAN PERANGKAT MULTIMEDIA TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA BERKESULITAN BELAJAR. *Elementary School*, 7(2), 318–325.
- Widodo, P. (2020). PENINGKATAN PRESTASI OPERASIONAL PERKALIAN MELALUI METODE JARIMATIKA PADA SISWA TUNANETRA KELAS III SLB NEGERI 1 BANTUL. *Jurnal Exponential*, 1(1), 51–57.
- Hurlock, Elizabeth. (1978). *Perkembangan Anak Jilid I*. Terjemahan: Meitasari
- Rumini dan sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT.Asdi Mahasatya.
- Sari Rudiwati. (2002). *Pendidikan Anak Tunanetra*. Yogyakarta: UNY.
- Suharsimi Arikunto. (1992). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Penelitian Tindakan untuk Guru Kepala Sekolah dan Pengawas*. Yogyakarta: Widya Media.
- Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 56



Sugiyono. 2011. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Sumantri. 2005. *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Dinas Pendidikan.

Surachman, Winarno. 1979. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars

Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.

Wina Sanjaya. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.